

The Relationship Between Emotional Intelligence and Aggressive Behavior in Adolescents at SMK X Sidoarjo

Chusnul Widya¹, Lely Ika Mariyati²

^{1,2}Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i3.47>



Sections Info

Article history:

Submitted: March 27, 2025
Final Revised: April 10, 2025
Accepted: April 17, 2025
Published: April 30, 2025

Keywords:

Emotional intelligence
Aggressive behavior
Adolescence

ABSTRACT

Objective: This study aims to determine This study quantitatively explores the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior correlation with insynthetic techniques. **Method:** The variable in this study is emotional intelligence towards aggressive behavior. The sample in this study amounted to 289 vocational students determined based on the table of Issacc and Michael with a level of 5%. The hypothesis of this study is that there is a negative association between emotional intelligence and aggressive behavior. **Results:** The results of the study obtained were proven to have a negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior, namely the significance value of emotional intelligence to aggressive behavior of 0.012 which means $0.012 < 0.05$ with an rxy value of -0.133 (negatively correlated). This means that the higher the emotional intelligence, the lower the aggressive behavior. Conversely, the lower the emotional intelligence of the meal the higher the aggressive behavior. **Novelty:** This research was motivated by the phenomenon in adolescents at SMK "X" in Sidoarjo.

INTRODUCTION

Masa remaja adalah masa transisi anak ke dewasa, dimana terjadi pertumbuhan (*growth spurth*) dan terjadi perubahan – perubahan psikologi serta kognitif [1]. Tugas perkembangan remaja yaitu menerima dirinya sendiri, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai hak untuk mempenaruhi orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, secara individu dan kelompok, juga menemukan manusia kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri [2].

Karakter lain di masa remaja mereka cenderung memiliki emosi yang sangat kuat yang tidak terkendali dan tidak rasional, mudah marah dan emosi mereka cenderung meledak ketika terganggu. masih ditemukan berbagai permasalahan di dunia pendidikan seperti perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah. Menurut Elida Priyatno tingkah laku negatif bukan ciri-ciri dari perkembangan remaja yang normal. Pada zaman sekarang banyak ditemukan perilaku negatif pada remaja, salah satunya adalah perilaku agresif [3].

Menurut Nugraheni menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang menyakiti seseorang secara fisik atau mental ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang membuat konsekuensi yang serius yang ada di lingkungannya [4]. Pengertian lain menurut Bandura mengklaim bahwa perilaku agresif dipelajari sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial, misalnya

melalui interaksi dengan keluarga, interaksi dengan teman sebaya dan juga melalui media melewati tayangan seperti kekerasan.

Aspek pertama dari perilaku agresif Buss dan Perry adalah agresi fisik, seperti menyakiti dan melukai orang lain secara fisik. Kedua, agresi verbal melibatkan perilaku motorik seperti menyakiti atau melukai orang lain. Ketiga, kemarahan emosional atau afektif yang dipengaruhi oleh pengendalian emosi. Terakhir, kemarahan adalah komponen kognitif, seperti halnya perasaan marah dan ketidakpercayaan terhadap orang lain [5].

Perilaku agresif pada kalangan remaja semakin memprihatinkan seperti yang banyak diberitakan pada berbagai media. Perilaku agresif memberi dampak negatif seperti pelaku akan merasa hal yang dilakukan itu hal yang biasa, Perselisihan, seperti saling ejek antar sekolah, semakin memprihatinkan. Hal ini dapat membahayakan kedua belah pihak dan menimbulkan perilaku agresif seperti pertengkaran antar siswa [6]. Hal ini akan mempengaruhi cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, pengawasan orang tua yang kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif [8] Dampak dilihat dari pelaku, misalnya pelaku, dijaui dan tidak disukai orang lain. Namun, efek yang dialami korban misalnya sakit fisik dan emosional.

Permasalahan yang ditemukan oleh Restu dan Yusri terdapat beberapa siswa dengan berperilaku agresif dengan sengaja, memukul dan mencubit teman, berbicara kasar, menghinadan mengejek mereka, dan merusak properti sekolah dan milik temannya, menyebabkan rasa sakit fisik seperti memar dan luka pada terapis fisik dan membuat siswa merasa sakit hati dengan merendahkan dan merusak sekolah dan sekolah properti Teman. Siswa menunjukkan perilaku agresif ini tidak hanya terhadap teman sebaya tetapi juga terhadap guru, mis. B. dengan berdebat dan mengolok-olok guru saat pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa yang agresif memutuskan teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut [3].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Leilly [9] menyatakan bahwa setengah dari sample penelitiannya menunjukkan perilaku permusuhan sepertiga sample berperilaku marah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tindakan agresif yang dilakukan siswa seperti B. melukai orang secara fisik sebanyak 35,32 persen, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa secara verbal menyakiti orang sebanyak 41,30 persen dan tindakan agresif merusak dan menghancurkan harta benda sebanyak 30,42 persen. Berdasarkan data screening yang dilakukan oleh Rahayu 2018 menunjukkan bahwa terdapat bentuk - bentuk perilaku agresif di SMPN 27 Samarinda dengan 228 siswa yaitu memukul 92,1%, mengejek 91,2%, berkata kasar 81,6%, berkelahi 71,4%, menunjukkan amarah 71,4%, menyindir 70,6%, memiliki sikap balas dendam 57,5%, menendang 48,7%, merusak barang saat marah 39,9%, memaki 39,4%, menampar 32%, memalak 20%, menggigit 79%.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Simanjutak [10] di SMA swasta Advent 1 Medan kelas XII menunjukkan fenomena perilaku agresif seperti Dia tidak memiliki inisiatif untuk bekerja sama dengan teman-temannya, menarik diri, menendang barang, merusak tanaman berbunga, bertengkar dengan teman sebaya. Berdasarkan penjelasan

Guru BP dalam satu minggu dapat terjadi tiga kali perkelahian perilaku agresif baik verbal maupun non verbal. Namun sejak diadakan penyuluhan perilaku agresif disekolah tersebut mulai berkurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati mengemukakan bahwa terdapat beberapa kasus perilaku agresif di SMKN 2 Kota Bengkulu seperti ucapan kotor, mencemooh, menendang benda sekitar, merusak, meninju dan sebagainya [11].

Perilaku agresif memiliki beberapa aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry, misalnya agresi verbal merupakan perilaku motorik, seperti menyakiti dan melukai orang lain melalui tindakan verbal. Agresi fisik didefinisikan sebagai perilaku motorik, seperti menyakiti secara fisik dan melukai orang lain. Kemarahan adalah komponen emosi atau afektif dimana pengendalian emosi mempengaruhi keadaan seseorang. Terakhir, kemarahan bersifat kognitif, seperti perasaan marah dan ketidakpercayaan terhadap orang lain [11]. Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan oleh peneliti dari 16 remaja di SMK X Sidoarjo pada aspek verbal menyatakan bahwa pada siswa cenderung mengucapkan apa saja yang ada dipikirkannya entah itu positif maupun negatif saat diganggu temannya dan siswa suka berdebat saat pendapatnya tidak sama dengan temannya atau tidak sependapat. Pada aspek fisik siswa mengakui jika ada teman yang memukulnya maka mereka akan membalasnya dan beberapa diantaranya mereka dapat merusak benda sekitar jika sangat marah. Pada aspek kemarahan mengatakan mereka adalah orang yang mudah marah dan mengakui jika mereka cenderung sulit mengendalikan emosi, dan aspek kebencian mereka merasa sering diperlakukan tidak adil oleh orang sekitarnya dan beberapa siswa juga cenderung berprasangka buruk saat ada teman yang berbuat baik kepadanya.

Pernyataan data diatas ada faktor yang mempengaruhi perilaku agresif tersebut. Menurut Baron & byrne, Perilaku agresif memiliki beberapa faktor Internal ada empat yaitu frustrasi, amarah, stress dan kecerdasan emosional. Sedangkan faktor eksternal ada tiga yaitu kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan dan alkohol [12]. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan melawan frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan mencegah stress yang melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa [13].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing dan Swadnyana, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas dengan arah negatif ($r = -0,227$; $p = 0,000$), sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresifnya [14] Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh, (2014) bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa [15]. Nilai koefisien korelasi = $-0,002$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Simanjutak, (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan

perilaku agresif pada siswa. Koefisien korelasi sebesar $-0,751$ dan $p\ 0,000 < 0,01$ yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif [10].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian terhadap sesama manusia, makhluk lain dan alam [16]. Daniel Goleman mengatakan bahwa menurut Salovey, bidang-bidang kecerdasan emosional menentukan kecerdasan pribadi Gardner, yang memunculkan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut: a) Mengenali perasaan sendiri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul. Seperti pengetahuan diri, harga diri dan kepercayaan diri. b) Pengelolaan emosi adalah kemampuan individu dalam mengolah emosi agar dapat diekspresikan secara benar atau serasi sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. c) Motivasi diri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu mengatur emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menjadi dasar untuk sukses di bidang apapun. d) Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat tergantung pada kesadaran diri emosional. Empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan berpartisipasi dalam perasaan orang lain. Menurut Goleman, kemampuan mengenali atau peduli terhadap orang lain menunjukkan empati. Individu dengan kemampuan berempati lebih mampu merasakan dan menyimpulkan apa yang dibutuhkan orang lain untuk dapat menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. e) Kemampuan membina hubungan terutama adalah kemampuan mengelola emosi orang lain [17]. Kemampuan ini mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal. Daniel Goleman Remaja dengan kontrol diri yang baik mengalami emosi positif. Remaja didorong secara emosional untuk mengontrol dan mengarahkan impuls emosional mereka mencapai tujuan yang positif. Pemahaman, pemantauan, dan rangsangan emosi yang positif membantu remaja untuk memahami perasaan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan hubungan interpersonal yang baik. Fenomena yang muncul saat ini adalah remaja semakin banyak menggunakan bentuk media sosial. Remaja mengungkapkan perasaannya di media sosial tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional setiap remaja. Peneliti ingin mendalami dinamika kecerdasan emosional di media sosial secara intensif. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku agresif pada ruang lingkup remaja [18].

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasi karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka (data kuantitatif). Kuantitatif korelasional adalah penelitian yang ingin melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan atau tidak. Variabel penelitian adalah objek yang dijadikan hal yang diteliti dalam suatu penelitian yang mempunyai berbagai variasi

didalamnya [19]. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X (bebas) dan Y (terikat). Variabel X yaitu kecerdasan emosi dan variabel Y yaitu perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang dan cenderung menyerang baik secara fisik maupun mental, sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri, dengan akibat yang berat baik bagi anak maupun orang di sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati dan kepedulian terhadap orang yang dicintai, makhluk lain dan alam [15]. Subyek penelitian ini merupakan remaja yang bersekolah di SMK "X" Sidoarjo kelas X dan XI yang memiliki populasi sebanyak 1.614 remaja. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik insidental dan mengacu pada tabel issacc dan Michael dengan taraf 5% yaitu sebanyak 289 remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala model *Likert*. Untuk mengukur kecerdasan emosi dengan menggunakan skala adaptasi dari Mafiroh dengan nilai reliabilitas sebesar 0,867 dengan nilai validitas yang bergerak antara 0.302 – 0.768. Skala terdiri dari 28 aitem pertanyaan dengan mempertimbangkan aspek – aspek yang diungkapkan Dewi. Daniel Goleman mengatakan bahwa menurut Salovey, bidang-bidang kecerdasan emosional mengklasifikasikan kecerdasan pribadi Gardner ke dalam aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

a) Mengenali perasaan sendiri adalah kemampuan untuk mengenali emosi ketika mereka muncul. Meliputi evaluasi diri dan kepercayaan diri. b) manajemen emosional, yaitu. H. kemampuan individu mengolah emosi agar dapat diekspresikan secara benar atau serasi sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. c) Motivasi diri juga merupakan salah satu kunci keberhasilan. Mampu mengatur emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menjadi dasar kesuksesan. d) Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat tergantung pada kesadaran diri emosional. Empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan berpartisipasi dalam perasaan orang lain. Menurut Goleman, kemampuan mengenali atau peduli terhadap orang lain menunjukkan empati. Orang dengan empati yang baik dapat peka terhadap kebutuhan orang lain, membuat mereka lebih dapat menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaannya agar dapat memahami orang lain. e) Kemampuan membangun hubungan terutama adalah kemampuan menghadapi emosi orang lain. Keterampilan ini adalah keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal [19].

RESULTS AND DISCUSSION

Results

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Kecerdasan Emosi	Perilaku Agresif
N		289	289
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.4083	69.4602
	Std. Deviation	7.02718	11.00186
Most Extreme Differences	Absolute	0.055	0.078
	Positive	0.046	0.078
	Negative	-0.055	-0.057
Kolmogorov-Smirnov Z		0.939	1.319
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.341	0.062

Uji Normalitas yang dilakukan oleh peneliti melibatkan bantuan program SPSS 20 *for Windows* dalam menemukan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ulasannya :

- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusinya normal.
- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka distribusinya tidak normal.

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pada uji normalitas variabel kecerdasan emosional diperoleh Z-score Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,939 dan nilai signifikansi 0,341 $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. , perilaku agresif. variabel tersebut memiliki nilai z-score Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,319, nilai signifikansi 0,062 $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 2. Uji linieritas.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU AGRESIF * KECERDASAN EMOSI		(Combined)	4013.836	36	111.495	0.911	0.619
	Between Groups	Linearity	617.444	1	617.444	5.044	0.026
		Deviation from Linearity	3396.392	35	97.04	0.793	0.793
		Within Groups	30845.96	252	122.405		
	Total		34859.79	288			

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi linieritas kecerdasan perilaku agresif adalah $0,026 < 0,05$ yang berarti data bersifat linier.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji hipotesis.

		Kecerdasan Emosi	Perilaku Agresif
KECERDASAN EMOSI	Pearson Correlation	1	-.133*
	Sig. (1-tailed)		0.012
	N	289	289
PERILAKU AGRESIF	Pearson Correlation	-.133*	1
	Sig. (1-tailed)	0.012	
	N	289	289

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa Kecerdasan Emosi memiliki skor signifikan 0,012 untuk perilaku agresif, yang berarti $0,012 < 0,05$ dan nilai r_{xy} -0,133 (korelasi negatif). Oleh karena itu, diterima hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa usia dini SMK "X" Sidoarjo.

4. Hasil Koefisien Determinan

Tabel 4. Hasil koefisien determinan.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0	1	.133 ^a	0.018	0.014

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSI

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas diperoleh nilai R-square sebesar 0,018 yang berarti pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel perilaku agresif pada penelitian ini sebesar 1,8%.

5. Kategorisasi

Tabel 5. Standart deviation dan mean.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KECERDASAN EMOSI	289	62	106	84.4083	7.02718
PERILAKU AGRESIF	289	41	104	69.4602	11.00186
Valid N (listwise)	289				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada skala kecerdasan emosi memiliki nilai mean teoritik (μ) sebesar 84,4083 dan standar deviasinya (σ) 7,02718. Selanjutnya skala perilaku agresif memiliki nilai mean teoritik (μ) sebanyak 69,4602 dan standar deviasinya (σ) 1,00186. Data ini dapat digunakan sebagai penentuan kategorisasi di bawah ini pada variabel kecerdasan emosi dan perilaku agresif.

Tabel 6. Kategorisasi.

Kategori	Norma	Skor	
		Kecerdasan Emosi	Perilaku Agresif
Sangat Rendah	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 74	≤ 53
Rendah	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	75 – 81	54 – 64
Sedang	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	82 – 88	65 – 75
Tinggi	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	89 – 95	76 – 86
Sangat Tinggi	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	> 95	> 86

Tabel 7. Kategorisasi skor subjek.

Kategori	Norma	Skor	
		Kecerdasan Emosi	Perilaku Agresif
Sangat Rendah	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 74	≤ 53
Rendah	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	75 – 81	54 – 64
Sedang	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	82 – 88	65 – 75
Tinggi	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	89 – 95	76 – 86
Sangat Tinggi	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	> 95	> 86

Berdasarkan tabel kategorisasi skor subjek di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di SMK “X” memiliki kecerdasan emosi dan perilaku agresif dalam taraf sedang.

Discussion

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa usia dini SMK X Sidoarjo. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Kecerdasan emosional terkait

perilaku agresif memiliki skor signifikan 0,000, artinya $0,000 < 0,05$ dan nilai r_{xy} sebesar -0,377 (korelasi negatif). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Illahi et al menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di MAN 1 Tanah Datar dengan koefisien korelasi sebesar -0,431 dengan perilaku agresif pada remaja. memiliki hubungan yang relatif kuat. Pria 1 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 86 dan persentase 48,31%. Artinya sebagian besar anak muda di MAN 1 Tanah Datar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional pada remaja berasal dari mampu merasakan dan memahami bagaimana mengelola emosinya untuk mengambil keputusan yang terbaik, serta mampu memahami emosi orang lain melalui interaksi sosial. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Savira [17] menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional dan variabel perilaku agresif di media sosial adalah $p=0,000$ ($p<0,05$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kemampuan individu untuk memahami dan mengungkapkan apa yang dia rasakan dan apa yang orang lain rasakan (Qomariyah, 2012). Kecerdasan emosional memiliki efek positif pada individu ketika individu memahami emosi mereka sendiri dan orang lain. Namun, kecerdasan emosional juga dapat terpengaruh secara negatif ketika individu melebih-lebihkan apa yang mereka dan orang lain rasakan [20].

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti [18] ini diperoleh $r_{xy} = -0,319$ pada nilai signifikan (p) = 0,002 ($p < 0.01$). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa, artinya jika kecerdasan emosi diperoleh tinggi maka perilaku agresif siswa semakin rendah dan sebaliknya.

CONCLUSION

Fundamental Finding : Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan perilaku agresif pada siswa SMK X Sidoarjo. Hal ini ditunjukkan melalui uji korelasi yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,012 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,133. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka perilaku agresifnya cenderung lebih rendah. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 1,8% terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. **Implication :** Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kecerdasan emosi pada remaja dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk menurunkan tingkat perilaku agresif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, guru BK, maupun orang tua untuk memberikan pelatihan atau bimbingan yang mendukung pengembangan aspek-aspek kecerdasan emosi seperti kesadaran diri,

pengendalian emosi, dan empati. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan siswa dapat mengelola emosi mereka secara lebih sehat dan produktif. **Limitation** : Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satunya adalah rendahnya kontribusi variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif, yang hanya sebesar 1,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang lebih dominan namun belum dieksplorasi dalam penelitian ini. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi ruang lingkup dan kedalaman teori yang dapat dikaji lebih lanjut, sehingga interpretasi hasil menjadi terbatas. **Future Research** : Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar eksplorasi teori dilakukan secara lebih mendalam dengan melibatkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku agresif, seperti lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya, atau faktor akademik. Penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas serta pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan intervensi berbasis peningkatan kecerdasan emosi dapat menjadi topik yang layak diteliti guna mengetahui efektivitasnya dalam menurunkan perilaku agresif siswa.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah karena bersedia untuk di jadikan tempat penelitian. Dan juga terimakasih kepada responden karena telah mau meluangkan waktunya untuk mengisi kuisisioner yang telah disebarakan.

REFERENCES

- [1] Arta Adi Kusuma, "Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Mulya Semarang," 2013
- [2] Khamim Zarkasih Putra "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 17, no. 1, 2017.
- [3] Yoshi Restu and Yusri, "Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah," *Ilmiah Konseling*, vol. 2, no. 1, 2013
- [4] Lailiya Nugraheni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS Tuban), *BK Unesa*, vol.4 no. 1, 2013.
- [5] Erni Agustina Setyowati, Titin Suprihatin, and Rohmatun, "Gambaran Agresifitas Anak dan Remaja Di Area Beresiko" *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Prkembangan Indonesia*, 2017.
- [6] Resti Septina Damayanti, dkk., "Korfoinitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK di Jakarta Timur," *Ikraith-humanira*, vol. 2, no. 3, 2018.
- [7] Adelina rahmawati and Setya Asyanti, "Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja dan Penanganan Secara Psikologis," *Prosiding Semnas penguatan individu di era revolusi informasi*.
- [8] Ulya Illahi,dkk, "Hubungan Antara Kecerdasam emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *JRTI*, vol. 3, no. 2, pp. 68-74, 2018.
- [9] Geandra Ferdiansa, and Neviyarni S, "Anasis Perilaku Agresif Siswa", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 8-12, 20
- [10] Leilly Puji Rahayu, "Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif," *Jurnal Psiko Borneo*, vol. 6, no. 2, 2018.

- [11] Grace Olivia C.N. Simanjuntak, "Hubungan Kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di Perguruan SMA swasta ADVENT 1 Medan," Skripsi, 20219.
- [12] Anna Ayu Herawati, I Wayan Darmayana, Afifatul Sholihah., "Kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa Vokasi, Vol. 16, no. 1 " 2017.
- [13] Dimas Prasetya Putra. P, "Hubungan antara antara tingkat stres dengan agresivitas pada *caregiver* lansia," skripsi, 2021.
- [14] Ni Made Wahyu Indra Riyani Artha dan Sipriyadi, "Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal" jurnal Psikologi Udayana vol.1 no. 1, 2013
- [15] Putu Agus Swadnyana dan David Hizkia Tobing, "Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwi Jendra Denpasar," *Jurnal psikologi Udayana*, vol. 6, no. 1, 2019
- [16] Imanium Mafiroh, "Hubungan antara tingkat kecerdasan dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri Klerek tahun ajaran 2013/2014," skripsi., 2014
- [17] Wulandari, Burhanudin, Nuryanti Mustari, *pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai di kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima* . vol. 2 no. 1, 2021.
- [18] Retno Susilowati, "Kecerdasan emosional anak usia dini," vol 6 no 1, 2018
- [19] Waya Ratna Dewi dan Siti Ina Safira, "kecerdasan emosi dan perilaku agresi di sosial media pada remaja" Jurnal psikologi teori dan terapan, vol. 7, no. 2, 2017
- [20] Zarina Parasayu, "Hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja," *Skripsi*, 2018
- [21] Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Chusnul Widya

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: chusnulwidya2@gmail.com

***Lely Ika Mariyati (Corresponding Author)**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: ikalely@umsida.ac.id
